

**Mindset Sadar Wisata Dalam Tatanan Kehidupan Baru
Yang Produktif dan Berdaya Guna
Menuju Kemandirian Masyarakat Bagi Penggerak Deswita Jatirejo
Gunungpati**

Novita Mariana¹, Saefurrohman², Dewi Handayani U.N.³, Agus Prasetyo Utomo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Stikubank

Jalan Tri Lomba Juang No.1 Mugasari Semarang

Novita_mariana@edu.unisbank.ac.id, saefurr@edu.unisbank.ac.id, dewi_h@edu.unisbank.ac.id,
mustagus@edu.unisbank.ac.id

ABSTRAK

Desa yang memiliki potensi sebagai Desa wisata untuk destinasi wisata berbasis komunitas berlandaskan kearifan lokal masyarakatnya, sebagai salah satu pemicu pertumbuhan ekonomi masyarakat satu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta berpotensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, kuliner khas makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Desa Wisata Jatirejo sebagai salah satu destinasi wisata merupakan kelurahan di kecamatan Gunungpati yang terkena dampak langsung adanya proyek pembangunan waduk Jatibarang. Sebanyak 62 hektar lahan pertanian dan perkebunan milik warga terkena proyek waduk. Luas Kelurahan Jatirejo tahun 2014 adalah 238,130 ha yang didominasi oleh lahan pekarangan, sawah dan kebun campuran. Banyaknya luasan lahan yang terkena proyek waduk berakibat pada aktivitas di sektor pertanian, mengingat sektor pertanian merupakan sumber penghasilan utama bagi warga di kelurahan Jatirejo. Data mata pencaharian tercatat sebanyak 234 jiwa warga berprofesi sebagai petani pemilik tanah, 33 jiwa berprofesi sebagai petani penggarap dan 427 jiwa berprofesi sebagai buruh tani. Pembangunan waduk Jatibarang ditujukan sebagai salah satu Destinasi Wisata, Kelurahan Jatirejo yang berada disekitar waduk diharapkan bisa memiliki imbas positif terhadap perkembangan waduk sebagai obyek wisata dengan mengangkat Desa wisata Jatirejo sebagai salah satu destinasi wisata desa di kota Semarang. Potensi yang ada bisa digali tanpa meninggalkan kultur yang sudah ada. Pendampingan dan fasilitasi oleh tim pengabdian dalam bentuk membangun mindset dan tata kelola yang baik berbasis komunitas diharapkan bisa menumbuhkan potensi dan kemampuan yang ada untuk mengoptimalkan pengelolaan Jatirejo sebagai Desa wisata.

Kata kunci : *deswita Jatirejo; tata kelola deswita; basis komunitas; kampung "kokolaka"*.

ABSTRACT

A village that has the potential as a tourist village for community-based tourist destinations based on the local wisdom of its people, as one of the triggers for the economic growth of the community in a rural area that offers an atmosphere of rural authenticity both from socio-economic, socio-cultural, customs, daily life, and spatial structures. a typical village, or economic activity that is unique and interesting and has the potential to be developed for various components of tourism, such as attractions, accommodation, culinary specialties of food and drink, souvenirs, and other tourist needs. Jatirejo tourist village as one of the tourist destinations is a village in the Gunungpati sub-district that is directly affected by the Jatibarang reservoir construction project. A total of 62 hectares of agricultural land and plantations owned by residents are affected by the reservoir project. The area of Jatirejo Village in 2014 was 238,130 ha which was dominated by yards, rice fields and mixed gardens. The large area of land affected by the reservoir project has an impact on activities in the agricultural sector, considering that the agricultural sector is the main source of income for residents in the Jatirejo sub-district. Livelihood data recorded as many as 234 people who work as land-owning farmers, 33 people who work as sharecroppers and 427 people who work as farm laborers. With the construction of the Jatibarang reservoir which is intended as a tourist destination, the Jatirejo village which is located around the reservoir is expected to have a positive impact on the development of the reservoir as a tourist attraction by elevating the Jatirejo tourist village as one of the village tourist destinations in the city of Semarang. Existing potential can be explored without leaving the existing culture. Assistance and facilitation by the service team in the form of building a community-based mindset and good governance is expected to grow the existing potential and capabilities to optimize the management of Jatirejo as a tourist village.

Keyword : *Jatirejo tourist village; tourism village governance; community base; "kokolaka" village*

1. PENDAHULUAN

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi selama lebih dari tiga hari, dimana kegiatannya antara lain melihat-lihat di berbagai tempat baik domestik maupun ke luar negeri (Soetomo 1994; Harahap, 2018).

Menurut Siregar (2017) objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut. Keunikan suatu daerah wisata dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan flora fauna, kemajuan teknologi dan unsur spiritual.

Desa yang memiliki potensi sebagai Desa wisata sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dengan berlandaskan kearifan lokal kultural masyarakatnya, yang juga sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi masyarakat satu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, kuliner khas makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Zakaria, 2014). Selain berbagai keunikan, kawasan Desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata (Gunn, 2002). Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung Desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh kawasan Desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi,

kesehatan, dan juga akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, Desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Desa wisata sebagai suatu komunitas atau swadaya dan swakarsa masyarakat dari suatu wilayah yang bisa saling berinteraksi secara langsung dalam satu pengelolaan dengan aktivitas untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, mewadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya. Pengembangan Desa Wisata bertujuan untuk meningkatkan potensi wisata yang sudah berjalan supaya bisa lebih baik dan berkembang (Wiendu, 1993). Salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis masyarakat adalah Desa wisata. Desa wisata Jatirejo merupakan salah satu potensi Desa wisata di Kota Semarang yang bersebelahan dengan waduk Jatibarang dibangun dan dialiri air pada tahun 2014, dengan potensi wisata disekitar waduk yang mulai berkembang menjadi daya tarik tersendiri sehingga warga disekitar waduk memiliki harapan baru akan adanya lahan mata pencaharian di sektor pariwisata.

Jatirejo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gunungpati yang terkena dampak oleh adanya proyek pembangunan Waduk Jatibarang. Sebanyak 62 hektar lahan pertanian dan perkebunan milik warga terkena proyek waduk. Luas Kelurahan Jatirejo tahun 2014 adalah 238,130 ha yang didominasi oleh lahan pekarangan, sawah dan kebun campuran. Banyaknya luasan lahan yang terkena proyek waduk berakibat pada aktivitas di sektor pertanian, mengingat sektor pertanian merupakan merupakan sumber penghasilan utama bagi warga di kelurahan Jatirejo. Data mata pencaharian tercatat sebanyak 234 jiwa warga berprofesi sebagai petani pemilik tanah, 33 jiwa berprofesi sebagai petani penggarap dan 427 jiwa berprofesi sebagai buruh tani. Dengan dibangunnya waduk Jatibarang yang ditujukan sebagai salah satu

destinasi wisata, desa Jatirejo yang berada disekitar waduk diharapkan bisa memiliki imbas positif terhadap perkembangan waduk sebagai obyek wisata dengan mengangkat Desa wisata Jatirejo sebagai salah satu destinasi wisata desa. Potensi yang ada bisa digali tanpa meninggalkan kultur yang sudah ada. Secara Geografis Kelurahan Jatirejo sebagai Desa wisata berada di sebelah barat Kota Semarang. Jarak antara Kelurahan Jatirejo dengan pusat pemerintahan Kecamatan Gunungpati sekitar 5 km. Sementara itu, jarak dengan pemerintahan Kota Semarang sekitar 16 km. Secara administratif Kelurahan Jatirejo terbagi menjadi 2 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan RW 2 terdiri atas dua perdukahan, yakni Dukuh Ngablak dan Dukuh Sirayu.



Gambar 1 Deswita Jatirejo Gunungpati.

Desa Jatirejo merupakan wilayah di Gunungpati dengan keunggulan utama sebagai sentra kolang kaling paling besar di Semarang yang dikenal dengan kampung “KOKOLAKA” kampung Olahan Kolang kaling yang sering juga disebut dengan Kampung “KAKOLA” Kampung Kolang-kaling Desa Wisata Jatirejo dapat dilihat pada gambar 1.

Selain olahan Kolang-kaling, sebagai komoditas utama kelurahan Jatirejo, juga disekitarnya banyak tumbuh tanaman pisang yang pemanfaatannya kurang optimal karena pisang yang ditanam tidak secara khusus untuk tanaman hortikultura yang dijual dalam bentuk pisang berkualitas. Hanya admin yang dapat nilai A jika mendo’akan para dosen yang mengekkannasabah



PROSES PENGOLAHAN KOLANG-KALING



Gambar 2. Gambar Sentra Kolang-kaling terbesar di Semarang terletak di kelurahan Jatirejo

2. PERMASALAHAN

Permasalahan mitra yang menjadi prioritas adalah membenahan tata kelola Jatirejo sebagai Desa wisata dengan mengoptimalkan potensi yang ada sehingga semua penyelenggaraan bisa terkelola dengan baik dengan satu pintu dan penanganan secara terstruktur. Mempersiapkan masyarakat setempat menerima kunjungan wisatawan yang menginginkan destinasi wisata yang berbeda dengan tempat lain, dan bisa mendapat manfaat positif dengan dibangunnya waduk Jatibarang. Pendampingan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan waduk Jatibarang untuk menunjang pariwisata dengan menampilkan potensi yang dimiliki oleh penduduk keluraha Jatirejo Gunungpati.

Belum optimalnya kegiatan wisata di desa Jatirejo walaupun dengan berbagai potensi yang bisa ditawarkan kepada wisatawan, perlu dilakukan pendampingan

yang berkelanjutan agar masyarakat benar-benar merasa sadar wisata bagi wilayahnya yang bertujuan untuk mengangkat ekonomi masyarakat tanpa mengganggu profesi utama masyarakat desa. Menggiatkan kembali potensi yang ada dan persiapan menerima kunjungan lebih dari 1000 wisatawan asing ke Gunungpati.

Permasalahan utama mitra Desa wisata Jatirejo berkaitan dengan membangun karakter (*character building*) dan masalah sosial ekonomi yang berhubungan dengan motivasi, fasilitasi dan pendampingan.

3. METODOLOGI

Langkah-langkah pendampingan Desa Wisata Jatirejo dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Memetakan wilayah dengan mengidentifikasi potensi alam, sosial budaya yang ada di desa Jatirejo. Aktivitas yang dilakukan dalam upaya memetakan potensi wilayah sesuai dengan kemampuan dan keahlian penduduk desa, yang terbagi dalam:
- b. Masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengolah produk kuliner (makanan/ minuman) berbahan utama kolang-kaling dan berbahan pisang yang bisa diolah dalam berbagai komoditas berbahan pisang,
- c. Masyarakat yang menangani cinderamata & kemasan tradisional yang menjadi ciri khas utama,
- d. Masyarakat yang menangani atraksi seperti tarian tradisional, cara mengenakan Jarik dengan kain batik pewarna alami, cara mironi (melipat kain batik), edukasi pembuatan kriya teknik ecoprint dengan bahan disekitar desa Jatirejo,

Masyarakat milenial yang bisa akses internet sebagai media untuk mempromosikan desa Jatirejo,

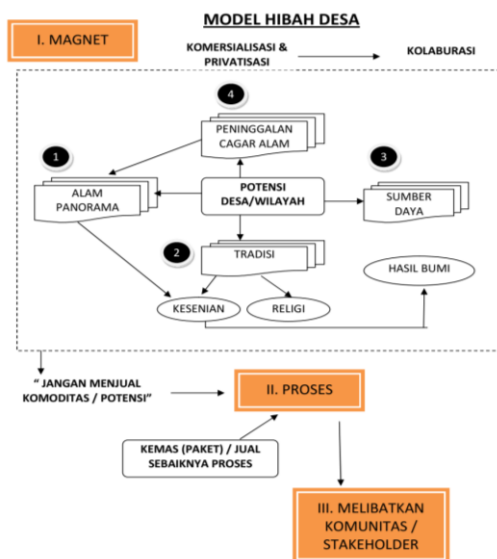
Penduduk (utamanya pemuda) yang bisa mengembangkan fotografi sebagai motor utama mendokumentasikan semua aktivitas dan kegiatan yang berlangsung untuk tujuan promosi dan publikasi.

Memotivasi, fasilitasi dan pendampingan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas motivasi dilakukan bagi masyarakat desa Jatirejo adalah sebagai berikut:

- a. Success Story
- b. Motivasi Mindset Sadar Wisata
- c. Motivasi Mindset Usaha
- d. Motivasi Menggali Kreativitas

Fasilitasi untuk studi banding dengan Desa wisata -Desa wisata yang sudah berkembang dan maju serta melakukan pendampingan dan bimbingan teknis secara langsung di bidang:

1. Pengolahan produk makanan / minuman berbahan utama kolang kaling
2. Cinderamata/Handicraft
3. Atraksi
4. Pengelolaan Homestay
5. Teknik Kepanduan
 1. Monitoring kegiatan yang sudah dilaksanakan sebagai upaya evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Model Pendampingan Pesona Desa Wisata Jatirejo Gunungpati Semarang.
 2. Pada model Gambar 3. Model Pendampingan Desa wisata jatirejo. Untuk model Pengembangan Desa Wisata Jatirejo. (sumber:penulis 2018) ; pada gambar 3
 - 3.



Gambar 3. Model Pendampingan Desa wisata (sumber:penulis 2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pendampingan dan pelatihan dibagi dalam beberapa agenda supaya pendampingan bisa dilakukan terukur dan berkelanjutan berdasarkan agenda kegiatan yang terjadwal. Aktivitas pertama yang dilakukan adalah berkaitan dengan perlunya membangun karakter bagi penggerak Desa wisata sebagai dasar untuk koordinasi dalam menggerakkan masyarakat di Desa wisata Jatirejo serta pembekalan materi tentang tata kelola Desa wisata yang baik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mulai dari beberapa program yang dilaksanakan di deswita Jatirejo adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan dalam mengelola Desa wisata sesuai dengan kompetensi dan deskripsi kerja masing-masing individu dalam komunitas masyarakat,
2. Menumbuhkembangkan kemampuan yang sudah ada supaya memiliki kesiapan dalam menyambut setiap wisatawan yang berkunjung ke Desa wisata Jatirejo,

3. Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam menata lingkungan yang menjadi aset tujuan wisata,
4. Membekali masyarakat sesuai dengan keahlian yang sudah dipetakan dalam rangka menyambut wisatawan dengan menampilkan budaya yang menjadi ciri khas setempat seperti atraksi membuat ecoprint dengan pewarna alam,
5. Membekali kemampuan untuk menciptakan atraksi baru yang memiliki nilai edukasi sehingga memungkinkan wisatawan bisa tinggal lebih lama di Desa wisata Jatirejo.

Fasilitasi dan pendampingan dilakukan dari beberapa tema sesuai dengan pemetaan dan pengelompokan yang sudah dilakukan yaitu :



1. Action Series 1 dalam Deswita 1.0 dengan aktivitas utama *succses story*, *mapping*, dan motivasi, dan eksplorasi keterampilan

Motivasi

Deswita 1.0 | Action Series I | Durasi 1

DREAM	CONTENT	EVALUATE	GUIDE
POTRET DIRI	TESTIMONI	EXPLORE PROSES	
TANGGAP KONDISI	PROGRESS REPORT	PRODUK = LUARAN	
ACHIEVMENT PROGRES	MONITORING	POTENSI = MAGNET	

Pada tahap series 1 pengumpulan informasi sedetil mungkin akan semua potensi yang ada dan potret

serta gambar diri deswita akan mempermudah dan mengarahkan mutu dan arah kebijakan yang bisa menjadikan kemudahan eksekusi dan sosialisasi kepada para pihak dan objek yang terkoneksi. Adanya ulasan dan masukan sebagai feed back yang ada juga akan lebih memudahkan koreksi dan masukan yang sangat diperlukan dalam pengembangan dan penajaman visi misi para pemangku kebijakan.

2. Action Series 2 dalam Deswita 2.0 dengan aktivitas utama Keterampilan dan Edukasi Pemberdayaan



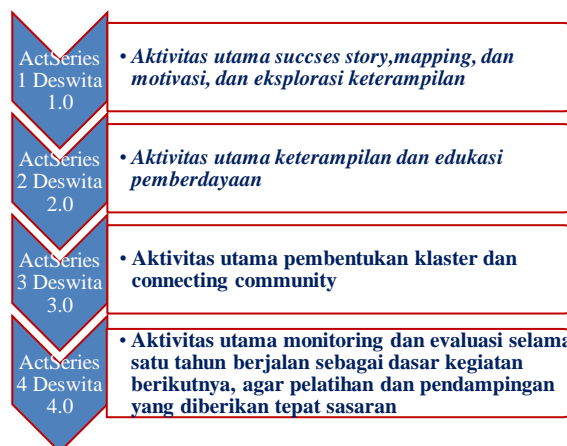
Konten olahan dan strategi yang diperlukan juga perlu diupayakan sedini mungkin agar arah dan tujuan yang akan dicapai, diharapkan dapat mengerucut serta memudahkan mengarahkan dan mendistribusikan tupoksi masing-masing bagian.

Tidak lupa dalam mengusung semangat membangun deswita perlu disamakan persepsi terlebih dahulu, bahwa deswita yang dijual dan dieksplor ke pengguna adalah proses bukan produk semata, dengan tujuan, harapan dan target kedatangan maupun kunjungan yang berulang dari para pengguna.

3. Action Series 3 dalam Deswita 3.0 dengan aktivitas utama pembentukan klaster dan connecting community



4. Action Series 4 dalam Deswita 4.0 dengan aktivitas utama monitoring dan evaluasi selama satu tahun berjalan sebagai dasar kegiatan berikutnya, agar pelatihan dan pendampingan yang diberikan tepat sasaran,



Gambar 4. Road Map Pemetaan dan Pengelompokan Fasilitas dan Pendampingan Deswita Jatirejo

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah “action series 1.0 dalam Deswita 1.0 dengan aktivitas utama *sukses story, mapping*, dan motivasi, dan eksplorasi keterampilan. Beberapa kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan membangun karakter dan tata kelola bagi penggerak Desa Wisata Jatirejo. Pelatihan diberikan bertujuan untuk memotivasi dan memberikan pembekalan dasar bagi pemuda/pemudi penggerak Desa Wisata dalam mengelola dan menggerakkan

masyarakat dalam penanganan Desa Wisata. Kegiatan membangun karakter ditunjukkan di gambar 5.



Gambar 5. Pelatihan membangun Karakter

2. Pelatihan dan pembekalan tata kelola bagi Tim Pokdarwis
Pembekalan membangun tata kelola yang baik bagi Desa wisata yang ditujukan untuk pengelola dan tim yang ada di pokdarwis yang bertanggung jawab mengkoordinir semua aktivitas yang berhubungan dengan Desa Wisata Jatirejo. Kegiatan ditunjukkan di gambar 6. Tim pengabdian selanjutnya membagi dalam beberapa klaster yang diharapkan mampu memberikan efek maksimalisasi potensi serta keseriusan hingga kompetisi antar kelompok yang pada akhirnya harapan dan keinginan bersama membangun Desa wisata Jatirejo semakin tergambar dengan jelas dan

sesuai dengan harapan dan target yang telah ditentukan.



Gambar 6. Pelatihan dan Pembekalan Tata Kelola DeswitaJatirejo.

3. Pembekalan bagi penggerak Desa wisata Jatirejo berupa keahlian kriya.
Pelatihan dan pembekalan dasar pembuatan salah satu kriya yang bisa dijadikan komoditas unggulan di Desa wisata Jatirejo dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekitar. Kegiatan ditunjukkan di gambar 6. Antusias yang dirasakan panitia dalam mengarahkan, menerangkan serta memberikan pencerahan yang terstruktur dirasakan sangat membantu fasilitasi pendampingan dan bakti masyarakat pada tahap ini. Satu demi satu penawaran program, baik sosialisasi maupun praktek tentang sebuah muatan dan program yang cocok dan tepat untuk Desa wisata Jatirejo gayung bersambut dengan antusiasme para pelaku.



Gambar 6. Pembekalan Kriya bagi Pemuda/Pemudi Penggerak DeswitaJatirejo.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan, pembekalan dan pendampingan bagi Desa Wisata Jatirejo dilakukan secara terjadwal sesuai dengan agenda yang dilakukan agar kegiatan bisa terukur dan tepat sasaran. Kegiatan dilakukan selama satu tahun berjaan untuk melihat perkembangan yang ada sebagai dasar evaluasi dalam pelaksanaan berikutnya sehingga

pendampingan yang berkelanjutan menjadi baik dan sesuai dengan target pengabdian.

Kegiatan Pengabdian pertama yang dilakukan adalah “Action Series 1.0 dalam Deswita 1.0 dengan aktivitas utama *succses story*, *mapping*, dan motivasi, dan eksplorasi keterampilan. Aktivitas ini dilakukan sebagai pondasi dasar bagi penggerak Desa Wisata yang akan menggerakkan dan mengkoordinasi masyarakat Desa Wisata Jatirejo untuk mengembangkan Desa Wisatanya sesuai dengan potensi yang ada.

Pelibatan segenap potensi yang ada baik komunitas yang terkait, pendayagunaan unsur mahasiswa yang siap dan bisa untuk diajak berkomitmen memberdayakan masyarakat. Transfer knowledge dan pendampingan yang berkelanjutan dibreakdown dan didistribusikan sedini mungkin agar proses demi proses dan target yang akan dilakan dapat berjalan sesuai rencana dan target yang ditentukan. Pelatihan dan pendampingan berupa pembekalan membangun karakter, tata kelola Desa wisata, serta eksplorasi salah satu alternatif kriya yang bisa dijadikan produk unggulan selain kolang-kaling yang selama ini menjadi produk desa Jatirejo.

Pendampingan dilakukan selama satu tahun berjalan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan dan pembekalan yang sudah dilakukan sebagai dasar melakukan kegiatan di tahun berikutnya sehingga kegiatan pengabdian benar-benar tepat sasaran dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Ucapan terimakasih tidak terhingga kami haturkan kepada segenap pihak terutama kepada warga dan perangkat Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati dengan semua kearifan dan kesederhanaan dalam menyongsong bersama mewujudkan cita-cita dan harapan menjadi Desa wisata Jatirejo yang maju dan bermanfaat.

Paguyuban Bidikmisi Unisbank dan tim Bidikmisi kampus lain dalam gelaran Kampung Bhakti Bidikmisinya dengan semangat dan tanggap turut mensukseskan acara-acara demi acara.

DAFTAR PUSTAKA)

- Goodwin, Harold & Santilli, Rosa, 2009, *Community Based Tourism: a success?*, ICRT Occasional Paper1
- Gunn, Clare A. (2002). *Tourism Planning*. New York City: Taylor and Francis
- Harahap, M. (2018). Tanggapan pengunjung terhadap fasilitas objek wisata rumah batu Serombou di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 5 (1), 1-8
- Siregar, Yulia Citra. 2017. "Fasilitas Pada Ekowisata Danau Naga Sakti Di Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau". Disertasi. Riau: Universitas Riau.
- Soetomo, Anton. 1994. *Buku Pintar dan Sadar Wisata Pendidikan Kepariwisata*. Solo: CV Aneka
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Wiendu, N. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: GadjahMada University Press
- Zakaria, dan Suprihardjo. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3, No.2.